

Analisis metafora *haiku* tema musim semi karya Matsuo Basho

Muthi'ahtul Yusroh

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Email: mutia.yusroh@gmail.com

Endang Poerbowati

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Email: endangjp@untag-sby.ac.id

Abstrak. Jenis metafora yang terdapat pada *haiku* merupakan suatu hal yang menarik karena dapat mengungkapkan suatu maksud atau pesan dari *haiku*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis metafora dalam *haiku* dan mendeskripsikan makna metafora yang ada pada *haiku* tema musim semi karya Matsuo Basho. Data berupa *haiku* tema musim semi karya Matsuo Basho yang mengandung metafora struktural, metafora orientasional, metafora ontologis menurut teori oleh Lakoff dan Jonson. Metafora antropomorfik, metafora kehewanan, metafora pengabstrakan, metafora sinestetik berdasarkan teori jenis metafora oleh Ullman, dan ada juga metafora kreatif, metafora konvensional dan metafora leksikal teori menurut Kurz, diperoleh dari *haiku* tema musim semi karya Matsuo Basho. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Setelah dilakukan analisis terhadap *haiku* didapati 20 jenis metafora. Jenis metafora yang ditemukan adalah metafora struktural terdapat 1 data, kemudian metafora orientasional terdapat 2 data, metafora ontologis terdapat 3 data, metafora antropomorfik terdapat 3 data, metafora kehewanan terdapat 1 data, metafora pengabstrakan terdapat 3 data, metafora sinestetik terdapat 2 data, metafora kreatif terdapat 2 data, metafora konvensional terdapat 2 data, metafora leksikal terdapat 1 data.

Kata kunci : stilistika, metafora, haiku

Abstract. The types of metaphors found in haiku are interesting because they can reveal a purpose or message of the haiku. This study aims to describe the types of metaphors in haiku and describe the meaning of metaphors in spring theme haiku by Matsuo Basho. The data are spring theme haiku by Matsuo Basho that contain structural metaphors, orientational metaphors, ontological metaphors according to the theory by Lakoff and Jonson. Anthropomorphic metaphors, animalistic metaphors,

abstracting metaphors, synesthetic metaphors based on the theory of metaphor types by Ullman, and there are also creative metaphors, conventional metaphors and lexical metaphors according to Kurz's theory, obtained from Matsuo Basho's spring theme haiku. This research uses a qualitative descriptive method with a stylistic approach. After analyzing the haiku, 20 types of metaphors were found. The types of metaphors found are structural metaphor with 1 data, then orientational metaphor with 2 data, ontological metaphor with 3 data, anthropomorphic metaphor with 3 data, animal metaphor with 1 data, abstracting metaphor with 3 data, synesthetic metaphor with 2 data, creative metaphor with 2 data, conventional metaphor with 2 data, lexical metaphor with 1 data.

Keywords: stylistics, metaphor, haiku

PENDAHULUAN

Menurut Badudu dalam (Pateda; 2010: 234) gaya tutur metaforis adalah gaya tutur yang membandingkan satu objek dengan objek lainnya. Pada saat yang sama Chaer (2009: 75) menyatakan bahwa metafora dilihat dari sudut pandang membandingkan satu hal dengan hal lainnya. Lakoff dan Johnson membagi jenis metafora menjadi tiga jenis, yaitu metafora struktural, metafora orientasional dan metafora ontologis.

Metafora Jepang adalah *hiyu* (比喩). Digunakan untuk menjelaskan maksud serta pesan yang disampaikan, tetapi pesan tersebut tidak dapat dipahami. Metafora digunakan sebagai cara untuk membandingkan yang ingin diungkapkan seseorang dengan yang lainnya, biasanya memiliki persamaan atau kesamaan dalam bentuk wujud fisik, sifat serta watak, juga melalui pandangan.

Dalam metafora dirumuskan kesamaan suatu benda yang dimaksudkan sebagai simbol dengan benda lain. Sebuah metafora membandingkan dua hal. Hal yang dibandingkan biasanya menjadi kata sasaran dan dicari maknanya, dan hal yang menjadi perbandingan. Tentu saja yang menjadi simbolik adalah sesuatu yang implisit, sedangkan apa yang diperbandingkan dan ditampilkan (gagasan utama) menjadi implisit apa yang dilambangkan terlebih dahulu. Dalam struktur metaforis, pemahaman sekilas dipahami hanya oleh sekelompok orang dalam bahasa tertentu dan dalam budaya tertentu.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Stilistika

Stilistika sering dihubungkan dengan bahasa sastra, walaupun Chapman mencatat bahwa penelitian ini dapat menysar bermacam-macam penggunaan bahasa (Nurgiantoro, 1995:279).

2. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah suatu teknik untuk menyampaikan pikiran atau perasaan. Keraf (2010:113) menjelaskan gaya bahasa yaitu cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara unik yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

3. Metafora

Metafora ialah ilmu tentang semantik. Dalam bahasa Jepang disebut Hiyu. Metafora terkait erat dengan bahasa manusia: selaku komponen utama motivasi, sebagai media ekspresi, sumber sinonim serta polisemi, sebagai penyalur emosi, pengisi kosa kata, dan dalam peran lainnya (Ullmann dalam Sumarsono, 2007: 265).

4. Jenis Metafora

Ada 4 jenis metafora, termasuk metafora antropomorfik, metafora sinestetik, metafora abstrak, serta metafora hewan. Teori Ullman digunakan demi mengidentifikasi jenis metafora dikarenakan pada teori Ullman saling melengkapi teori lainnya. Metafora menjadi 3 jenis. Diantaranya, metafora kreatif, metafora konvensional, dan metafora leksikal (1982: 19)

a. Jenis Metafora Menurut Lakoff dan Jonson

1) Metafora Struktural

Ialah konsep yang dibentuk secara metaforis menggunakan konsep lainnya. Metafora struktural didasarkan pada dua bidang, yaitu bidang sumber dan bidang sasaran.

2) Metafora Ontologis

Metafora ontologis yaitu metafora yang mengkonseptualisasikan pikiran, pengalaman, serta proses hal abstrak lainnya ke sesuatu yang memiliki sifat fisik.

3) Metafora Orientasional

Metafora yang berhubungan dengan penyesuaian ruang, seperti naik-turun, dalam-luar, depan-belakang, dan lainnya.

b. Jenis Metafora Menurut Kurz

1) Metafora Kreatif

Metafora kreatif merupakan metafora yang dipakai untuk mengekspresikan idenya ke dalam sebuah tulisan sehingga tulisan tersebut menjadi mudah dipahami oleh pembaca.

2) Metafora Konvensional

Disebut juga metafora klise yaitu metafora yang tidak bersifat baru, akan tetapi belum dileksikalisasikan.

3) Metafora Leksikal

Metafora yang kehilangan jati dirinya sebagai sebuah metafora karena metafora jenis ini sering digunakan yang kemudian dimasukkan ke dalam kosakata sehari-hari (Kurz, 1982: 18).

c. Jenis Metafora Menurut Ullman

1) Metafora Antropomorfik

Metafora Antropomorfik yaitu ungkapan atau ekspresi yang merujuk pada benda mati dibandingkan dengan cara pengalihan (transfer) dari tubuh atau anggota badan manusia

2) Metafora Sinestetik

Metafora yang umum dan didasarkan pada transfer satu indra ke indra yang lain yaitu dari bunyi ke penglihatan, dari sentuhan ke bunyi, dan lainnya.

3) Metafora Pengabstrakan

Metafora tersebut diketahui merupakan kebalikan dari abstrak atau tidak jelas yang diperlakukan sebagai sesuatu yang bernyawa sehingga dapat berbuat konkret atau bernyawa.

5. Haiku

Haiku karya Matsuo Basho cenderung bersandar pada sisi naturalistik. Bukan karena *haiku* ini kosong dari emosi atau dimaksudkan hanya untuk memuji keadaan alam. Basho menginginkan agar pembaca merenungkan dan mengeksplorasi emosi yang ditimbulkan oleh *haiku* tersebut secara individual, Memiliki pola kalimat 5-7-5. Basho lebih menekankan prinsip Zen mengenai “di sini dan saat ini”. Yang berarti bahwa *haiku* berasal dari suatu pengamatan langsung serta pengalaman pribadi. *Haiku* ini sangat pendek, oleh karena itu hanya dapat fokus terhadap beberapa detail saja (mypoeticside: 2022).

METODE

Dalam penelitian penulis menggunakan pendekatan stilistika. Pada bahasa Jepang stilistika disebut 文体論 (*buntairon*). Stilistika adalah ilmu yang mempelajari bahasa pada teks yang bukan sastra serta kehidupan sehari-hari juga disebut stilistika walaupun ada kajian yang focus pada karya sastra (Soediro Satoto, 1995: 36). Pada dasarnya stilistika merupakan ilmu mengenai pemakaian bahasa dalam karya sastra. Pengumpulan data menggunakan cara membaca dahulu jurnal dan skripsi penelitian sebelumnya, setelah itu menganalisis data. Moleong (2005:4), menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian dimana data yang dikumpulkan berupa kata, gambar dan bukan angka. Data tersebut didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumentasi, catatan, atau memo serta dokumentasi lainnya.

Sumber data utama penelitian ini adalah *haiku* tema musim semi karya Matsuo Basho. Sumber data sekunder yang digunakan sebagai acuan penelitian diambil dari buku 芭蕉全句集 (*basho zen kushuu*), jurnal dan skripsi penelitian sebelumnya yang berkaitan.

Data yang digunakan dalam penelitian berupa teks *haiku* tentang metafora struktural, metafora orientasional, metafora ontologis, metafora antropomorfik, metafora kehewan, metafora pengabstrakan, metafora sinestetik, metafora kreatif atau inovatif, metafora konvensional, metafora leksikal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu memahami pengertian metafora, menandai bagian atau kata-kata yang termasuk dalam haiku, membuat tabel data, menuliskan bagian atau kata-kata metafora kedalam tabel data. Sedangkan, Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu metode analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan dilakukan analisis terhadap data dalam *Haiku* di Musim Semi karya Matsuo Basho, telah dikumpulkan dalam tabel data. Data yang telah terkumpul

sebanyak 20 data berdasarkan kategori jenis metafora menurut Lakoff dan Jonson ada 3 jenis. Berdasarkan teori Ullman, metafora terbagi menjadi 4 jenis. Menurut teori Kurz metafora terdapat 3 jenis, pembagian masing-masing kategori tersebut memiliki informasi yang berbeda. Berikut akan dipaparkan analisis tentang data yang ditemukan.

1. Metafora Struktural

天秤や(てんびんや)
京江戸かけて(きょうえどかけて)
千代の春(ちよのはる)
Keseimbangan dan
Melintasi Kyoto dan Edo
Ribuan musim semi

Haiku tersebut berasal dari buku 芭蕉全句集 (18: 1), termasuk *Haiku* jenis 5-7-5. *haiku* ini dibuat pada tahun ke 4 Enpo, saat itu Basho berusia 33 tahun. *haiku* tersebut jika diartikan ini menyatakan bahwa Matsuo Basho sedang menyeimbangkan dua kota besar yaitu Kyoto dan Edo. Pada baris ke 2 *haiku* ini termasuk gaya bahasa metafora struktural. Karena dari baris ke 2 *haiku* (京江戸かけて) memiliki arti bahwa Matsuo Basho sedang berusaha menyeimbangkan pemerintahan dan perdagangan pada dua kota besar yaitu kota Kyoto dan kota Edo. Alasan penulis memasukkan *haiku* ini kedalam metafora struktural karena ranah sumber tertuju pada pemerintahan dan perdagangan dan ranah sasaran tertuju pada kota Kyoto dan kota Edo.

2. Metafora Orientasional

春なれや(はるなれや)
名もなき山の(なもなきやまの)
薄霞(うすがすみ)
Musim semi akan tiba
Gunung tanpa nama
Kabut tipis

Haiku diatas berasal dari buku 芭蕉全句集 (53:73), termasuk *haiku* jenis 5-7-5. *Haiku* ini dibuat pada tahun 1685, saat membuat *haiku* ini Basho berusia 42 tahun. *Haiku* tersebut jika diartikan pada hari pertama musim semi, pegunungan yang terkenal membuat kabut tebal, tetapi gunung yang tidak disebutkan namanya pun membuat kabut tipis. Pada baris ke 1 *haiku* ini termasuk gaya bahasa metafora orientasional. Karena pada baris ke 1 *haiku* (春なれや) ini memiliki arti datangnya musim semi dalam kabut pegunungan terkenal seperti Amanano Kaguyama di Yamato dan gunung Saho, dan baris ke 2 *haiku* (名もなき山の) menurut pengalaman fisik Basho melihat pemandangan pegunungan dari Iga-Ueno hingga Nara. Alasan penulis memasukkan *haiku* ini kedalam metafora orientasional karena pengalaman fisik Basho melihat pemandangan pegunungan dari Iga-Ueno hingga Nara, dalam budaya kuno Yamato.

3. Metafora Ontologis

花の陰(はなのかげ)
謠に似たる(うたいににたる)
旅寝哉(たびねかな)

Tidur dalam perjalanan
Menyerupai lagu
Bayangan bunga

Haiku diatas berasal dari buku 芭蕉全句集 (118:203), termasuk *Haiku* jenis 5-7-5, *haiku* ini dibuat pada tahun 1688. Jika diartikan *haiku* tersebut menyatakan bahwa Basho perjalanan tidur malam ini dibawah naungan bunga-bunga yang bermekaran sangat anggun seperti pesona dalam *haiku*. Pada baris ke 1 dan baris ke 2 *Haiku* ini termasuk gaya bahasa metafora ontologis, karena aktifitas emosi dan kejadian ditempat. Dari baris 1 dan ke 2 *haiku* (花の陰 謡に似たる) memiliki arti setelah melakukan perjalanan melalui tanah Yamato pada malam hari, Basho beristirahat dibawah naungan bunga-bunga yang bermekaran, seperti dalam sebuah lagu. Alasan penulis memasukkan *haiku* ini kedalam metafora ontologis karena terdapat aktifitas melihat kejadian.

4. Metafora Antropomorfik

春の夜は(はるのよは)
桜こ明けて(さくらにあけて)
しまひけり
Malam musim semi
Menyingsing dengan
Bunga sakura

Haiku diatas berasal dari buku 芭蕉全句集 (57:80), termasuk *haiku* jenis 5-7-5. Jika diartikan *haiku* ini menyatakan malam musim semi tiba lebih awal dan melihat bunga sakura di malam hari. Pada baris ke 1 *haiku* ini termasuk gaya bahasa metafora antropomorfik, karena pada baris ke 1 *haiku* (春の夜は) memiliki arti bahwa malam musim semi tiba lebih awal, dan mengungkapkan tentang pemandangan yang begitu sederhana. Alasan penulis memasukkan *haiku* ini kedalam metafora antropomorfik karena mengandung ungkapan.

5. Metafora Kehewananan

古池や(ふるいけや)
蛙飛び込む(かわずとびこむ)
水の音(みずのおと)
Dikolam tua
Katak melompat
Kecipak air

Haiku diatas berasal dari buku 芭蕉全句集 (77: 120), termasuk *haiku* jenis 5-7-5. *Haiku* ini dibuat pada tahun ke 3 Sadayuki . Saat membuat *haiku* Basho berumur 43 tahun. *Haiku* tersebut memiliki arti katak yang bersuara di tepi sungai mata air, kenyataan bahwa ini adalah suara air yang masuk. Pada baris ke 2 *haiku* ini termasuk gaya bahasa metafora kehewananan. Karena pada baris ke 2 *haiku* (蛙飛び込む) memiliki arti katak dapat diartikan sebagai musim semi. Alasan penulis memasukkan *haiku* ini kedalam metafora kehewananan karena terdapat binatang katak di dalam haiku tersebut

dan dikombinasikan dengan gambaran fisik dari kolam tua dan katak, menciptakan suasana kedalaman dan ketenangan yang tak terbatas.

6. Metafora Pengabstrakan

春立て (はるたちて)

まだ九日の(まだこのかの)

野山哉 (のやまかな)

Musim semi masih

Sembilan hari di ladang

Dan pegunungan

Haiku diatas berasal dari buku 芭蕉全句集 (22:10), termasuk *haiku* jenis 5-7-5. *Haiku* ini dibuat pada tahun 1688 di Ogawafumugi. *Haiku* ini dibuat pada saat awal musim semi. *Haiku* ini memiliki arti dipegunungan diawal musim semi hanya sembilan hari memasuki tahun baru, sisa musim dingin masih tersisa. Pada baris ke 2 *haiku* ini termasuk gaya bahasa metafora pengabstrakan. Karena dari baris ke 2 *haiku* (まだ九日の) memiliki arti bahwa di ladang dan pegunungan di awal musim semi, hanya hari kesembilan setelah tahun baru, sisa-sisa musim dingin tetap kuat, tetapi masih ada sedikit musim semi yang segar di udara. Alasan penulis memasukkan *haiku* ini kedalam metafora pengabstrakan karena *haiku* ini menyatakan kebalikan dari hal-hal abstrak.

7. Metafora Sinestetik

雲雀より (ひばりより)

空にやすらふ (そらにやすらふ)

峠哉 (とうげかな)

Damai

Di langit

Skylark tougeya

Haiku diatas berasal dari buku 芭蕉全句集 (71:107). Termasuk *haiku* jenis 5-7-5, *haiku* ini dibuat pada tahun 1688. *Haiku* tersebut memiliki arti Matsuo basho mendengar kicau burung skylark yang terbang tinggi di langit. Pada baris ke 2 dan baris ke 3 *haiku* ini termasuk gaya Bahasa metafora sinestetik. Karena dari baris ke 2 dan baris ke 3 *haiku* (空にやすらふ 峠哉) memiliki arti saat beristirahat di celah yang lebih tinggi dari burung skylark yang terbang tinggi di langit, Basho mendengar kicauan burung skylark jauh di bawah. Alasan penulis memasukkan *haiku* kedalam metafora sinestetik karena *haiku* ini terdapat adanya transfer dari indra bunyi ke indra penglihatan.

8. Metafora Kreatif

水とりや (みずとりや)

氷の僧の (こおりのそうの)

靴の音 (くつのおと)

Suara

Ember air

Dan biksu es

Haiku diatas berasal dari buku 芭蕉全句集 (66: 97), termasuk *haiku* jenis 5-7-5. *Haiku* ini dibuat pada tahun ke 4 di Tenwa, *Haiku* tersebut memiliki arti suara gemuruh para biksu yang menahan dingin yang menggigit dan mempraktikkan upacara Shunie di pelataran dalam bergema sangat tinggi di keheningan malam yang sedingin es. Pada baris ke 1 dan baris ke 2 *haiku* ini termasuk gaya bahasa metafora kreatif atau inovatif. Karena dari baris ke 1 dan baris ke 2 *haiku* (水とりや 氷の僧の) memiliki arti bahwa Suara Kutsu biksu pengumpul air bergema di malam yang dingin, dan musim datang dan pergi. Basho juga menggambarkan sebagai suara kutsura dari seorang biksu yang mengurung diri dan mengalirkan air. Alasan penulis memasukkan *haiku* kedalam metafora kreatif atau inovatif, karena *haiku* ini mengekspresikan ide-ide nya kedalam sebuah *haiku*.

9. Metafora Konvensional

はる立や (はるたつや)

新年ふるき (しんねんふるき)

米五升 (こめごしょう)

Beras diayak

Tahun baru

Harutatsuya 5 sho

Haiku diatas berasal dari buku 芭蕉全句集 (20:7), Termasuk *haiku* jenis 5-7-5. *Haiku* ini dibuat pada tahun pertama Sadayuki, saat Basho berumur 41 tahun. *Haiku* tersebut memiliki arti awal musim semi dan tahun baru beras lama dibawa dari tahun lalu dengan 5 sho beras. Pada baris ke 1 dan baris ke 2 *haiku* ini termasuk gaya bahasa metafora konvensional. Karena dari baris ke 1 dan baris ke 2 *haiku* (はる立や 新年ふるき) memiliki arti untuk tahun baru saat semuanya terasa baru, beras lama dibawa dari tahun lalu. Alasan penulis memasukkan *haiku* kedalam metafora konvensional, karena pada kata 'harutatsuya 5 sho' memiliki arti 5 sho beras adalah simbol kemiskinan.

10. Metafora Leksikal

年々や (としどしや)

猿に春せたる (さるにきせたる)

猿の面 (さるのめん)

Topeng monyet yang

Dikenakan oleh monyet

Selama bertahun-tahun

Haiku diatas berasal dari buku 芭蕉全句集 (128: 226), termasuk *haiku* jenis 5-7-5. *Haiku* ini dibuat pada tahun 6 Genroku malam tahun baru. *Haiku* tersebut jika diartikan Topeng monyet yang dikenakan oleh monyet selama bertahun-tahun. Pada baris ke 2 *haiku* ini termasuk gaya Bahasa metafora leksikal. Karena dari baris ke 2 *haiku* (猿に春せたる) memiliki arti ketika Basho memasang topeng monyet baru pada monyet tersebut, monyet itu tetaplah monyet, tidak akan ada yang berubah bahkan ketika menunjukkan lagi di tahun baru. Alasan penulis memasukkan *haiku* kedalam metafora

leksikal karena pada *haiku* ini, karena ‘topeng monyet yang dipakai monyet dari tahun ke tahun’ sering disebut dengan metafora mati atau dead metaphora.

Tabel Data

No.	Jenis Metafora	Data	Keterangan Nomer
1.	Metafora struktural	1	4.1.1
2.	Metafora orientasional	2	4.1.2
3.	Metafora ontologis	3	4.1.3
4.	Metafora Antropomorfik	3	4.1.4
5.	Metafora Kehewan	1	4.1.5
6.	Metafora Pengabstrakan	3	4.1.6
7.	Metafora Sinestetik	2	4.1.7
8.	Metafora Kreatif/Inovatif	2	4.1.8
9.	Metafora Konvensional	2	4.1.9
10.	Metafora Leksikal	1	4.1.10

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab analisis data, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini ditemukan 20 jenis metafora menurut Lakoff dan Jonson terdapat 3 macam yaitu metafora struktural, metafora orientasional, metafora ontologis. Selain itu ada juga menurut Ullman terdapat 4 macam yaitu metafora antropomorfik, metafora ke hewanan, metafora pengabstrakan. Ada juga menurut Kurz terdapat 3 macam yaitu metafora kreatif/ inovatif, metafora konvensional/ klise.

DAFTAR PUSTAKA

- Akimoto, Mihar. (2001) *Yoku Wakaru Goi*. Jepang: Aruku
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika, Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books Solo.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. (2010) *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurz, Gerhard. (1982). *Metapher, Allegorie, Symbol*. Gottingen: Vandenhoeck und Ruprecht.
- Keraf, Gorys. (1985). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia
- Knowles, Murray & Rosamund Moon. 2006. *Introducing Metaphor*. London: Psychology Press
- Kurz, Gerhard. (1982). *Metapher, Allegorie, Symbol*. Gottingen: Vandenhoeck und Ruprecht.
- Lakoff & Johnson. (1980) *Metaphor We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Mypoeticside. 2022 <https://mypoeticside.com/poets/matsuo-basho-poems> Diakses tanggal 3 Juli 2023

Nurgiyantoro, B. (2007) *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.

Pradopo, R. D. (2012) *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Pateda, Mansoer. (2010) *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.

Satoto, Soediro. 1995. *Stilistika*. Surakarta: STSI Press.

Tarigan, H. G. (1986). *Pengajaran Sintaksis*. Bandung : Angkasa.

Ulu-muddin, Arisul. (2019). *Metafora Konseptual Pada Teks Negosiasi Karya Peserta Didik*. *Jurnal For Lesson and Learning Studies* Vol. 2 No.3, Oktober 2019.